

Dr. Riayatul Husnan, M.Pd (Ed.)



# Eco-Pesantren

Konstruksi Sosial Santri, Tradisi,  
dan Kesadaran Lingkungan

Khairul Umam  
Abdul Karim

# **Eco-Pesantren: Konstruksi Sosial Santri, Tradisi, dan Kesadaran Lingkungan**

**Penulis:**

Khairul Umam

Abdul Karim

**Editor:**

Dr. Riayatul Husnan, M.Pd



# **Eco-Pesantren: Konstruksi Sosial Santri, Tradisi, dan Kesadaran Lingkungan**

© UIN KHAS Press, 2024

Penulis : Khairul Umam  
Abdul Karim  
Editor : Dr. Riayatul Husnan, M.Pd  
Layout : Izzad Alfandikry

Cetakan Pertama, Desember 2026  
X+198 hlm 15 x 23 cm

ISBN : .....

*All Right Reserved*

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh

**UIN KHAS PRESS**

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur 68136

Website: <https://press.uinkhas.ac.id>

Email: [uinkhaspress@gmail.com](mailto:uinkhaspress@gmail.com) / [uinkhaspress@uinkhas.ac.id](mailto:uinkhaspress@uinkhas.ac.id)

Phone: (0331) 487550, (0331) 427005

## PENGANTAR PENULIS

*Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penyusunan buku ini dapat terselesaikan dengan baik. Salawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, pembawa risalah Islam yang menghadirkan cahaya kebenaran bagi seluruh alam. Kehadiran beliau menjadi pencerah bagi umat manusia dan sumber inspirasi dalam perjalanan keilmuan dan kehidupan.

Buku ini berjudul “Konstruksi Sosial Hidup Bersih di Pondok Pesantren: Analisis Nilai, Norma, dan Praktik Santri”, dan bertujuan menguraikan bagaimana realitas hidup bersih dibentuk dalam konteks sosial-keagamaan pesantren. Melalui pendekatan konstruksionisme sosial Berger & Luckmann, perilaku hidup bersih dipahami bukan sebagai sesuatu yang alamiah, melainkan hasil proses sosial yang melalui tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi menghasilkan struktur makna, kebiasaan, dan disposisi tertentu bagi para santri.

Proses eksternalisasi tampak dalam praktik pendidikan, pembiasaan, dan penanaman nilai oleh kiai, ustadz, dan senior santri; sementara objektivasi tercermin dalam tata tertib, aturan, maupun simbol-simbol kolektif yang diterima sebagai “realitas bersama”. Tahap internalisasi mengukuhkan nilai-nilai tersebut ke dalam kesadaran santri sehingga menjadi habitus kebersihan yang relatif stabil. Kerangka ini memungkinkan pembacaan

yang lebih kritis, bahwa perilaku hidup bersih di pesantren senantiasa dinegosiasikan antara nilai agama, norma sosial, struktur kultural, keterbatasan sarana, serta wacana kesehatan modern. Dengan demikian, hidup bersih tidak hanya berdimensi higienis, tetapi juga moral, simbolik, dan kultural.

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar historis kuat, pesantren memainkan peran strategis dalam transmisi ilmu agama, pembentukan etos moral, dan reproduksi nilai sosial, sekaligus memberi pengaruh signifikan bagi masyarakat sekitarnya. Namun dalam perspektif kritik-teoretik, pesantren juga merupakan arena sosial yang kompleks, tempat dimana wacana kebersihan dan kesehatan mengalami perjumpaan, penyesuaian, bahkan resistensi dengan tradisi dan otoritas keagamaan. Melalui pembacaan ini, buku ini berharap memberikan pemahaman yang lebih utuh, reflektif, dan kritis tentang konstruksi hidup bersih di pesantren, baik bagi kajian sosiologi, pendidikan, maupun kesehatan masyarakat.

Dalam perkembangannya, masih berkembang pandangan di masyarakat bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan agama sepatutnya merealisasikan prinsip “kebersihan adalah sebagian dari iman”. Namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa motto tersebut belum sepenuhnya terwujud di sejumlah pesantren. Kondisi lingkungan yang kurang terawat, seperti adanya sampah di area kamar mandi dan toilet, mencerminkan kesenjangan antara nilai ideal dan praktik keseharian. Fenomena ini juga memperlihatkan bahwa konstruksi kebersihan dalam konteks pesantren tidak semata-mata terkait dengan aspek moral keagamaan, tetapi juga

berhubungan dengan persoalan manajemen lingkungan, sarana prasarana, dan tata kelola kelembagaan.

Kondisi fisik pesantren yang belum memenuhi standar lingkungan sehat berimplikasi pada munculnya penyakit seperti skabies, diare, dan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), yang antara lain disebabkan oleh sanitasi yang kurang memadai dan penataan hunian yang tidak memperhatikan sirkulasi udara maupun kenyamanan. Konteks hari ini menunjukkan bahwa pesantren mengalami ekspansi signifikan, baik dari sisi jumlah santri, modernisasi kurikulum, hingga penambahan unit pendidikan; namun peningkatan kuantitatif tersebut tidak selalu diikuti dengan penguatan aspek kesehatan lingkungan. Situasi ini menegaskan perlunya perhatian serius terhadap sanitasi dan perencanaan tata ruang pesantren agar kebersihan tidak berhenti sebagai slogan normatif, tetapi terwujud melalui kebijakan, fasilitas, dan praktik yang mendukung kesehatan kolektif dan kesejahteraan santri di era sekarang.

Sebagai contoh, Pesantren di Sukowono Jember menunjukkan bagaimana budaya hidup bersih dan sehat dapat diintegrasikan ke dalam kultur kepesantrenan secara konstruktif. Inisiatif ini sekaligus menjadi bentuk respons terhadap stereotip negatif yang sering dilekatkan pada pesantren sebagai ruang yang kumuh, kotor, dan kurang peduli terhadap aspek lingkungan. Melalui pembiasaan keseharian, tata kelola lingkungan, dan penekanan nilai-nilai kebersihan, pesantren tersebut mengartikulasikan kesehatan dan kebersihan sebagai bagian dari budaya institusional yang tidak terpisah dari nilai-nilai keagamaan.

Pendekatan semacam ini tidak hanya menggeser cara pandang masyarakat terhadap pesantren, tetapi juga membuka ruang bagi para santri untuk memaknai ajaran Islam sebagai inspirasi etis dalam mengamalkan prinsip kebersihan dan kesehatan. Dengan mengedepankan model ini, Pesantren memperlihatkan bahwa tradisi keagamaan, kesadaran ekologis, dan kesehatan lingkungan dapat berjalan beriringan, serta berkontribusi dalam menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman, sehat, dan berdaya bentuk bagi pertumbuhan karakter santri.

Akhirnya, penulis bermohon semoga karya ini memberikan dua manfaat besar, yakni dapat menjadi ladang jariah amal dan produk ilmu yang bermanfaat kepada orang lain yang mengaplikasikannya. Amin.

*Wallabul Muawafiq Illa Aqwamiththarieq  
Wassalamualakum War.Wab.*

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>PENGANTAR PENULIS</b> .....	<b>III</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>VII</b>
<b>Bab 1 PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Mitos Skabies di Dunia Kepesantrenan.....	1
B. Kebijakan Pemerintah untuk Ekologi Berbasis Pesantren.....	4
C. Pesantren sebagai Ruang Ekologis .....	7
<b>Bab 2 Konstruksi Realitas Sosial pesantren</b> .....	<b>17</b>
A. Pengertian Konstruksi Sosial.....	18
B. Asumsi-asumsi dalam Konstruksi Realitas Sosial	22
C. Macam-macam Realitas Sosial.....	24
D. Teori Konstruksi Sosial .....	30
<b>Bab 3 Eco-Pesantren</b> .....	<b>35</b>
A. Pengertian eko-pesantren.....	36
B. Tujuan Program Eko-Pesantren .....	37
C. Indikator Peduli Lingkungan .....	41
D. Ajaran Islam tentang kepedulian Lingkungan ..	44
<b>Bab 4 Budaya Hidup bersih dan Sehat di Pesantren</b> .....	<b>47</b>
A. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Santri di Pesantren.....	47
B. Pengertian perilaku Hidup Bersih dan Sehat.....	49
C. Manfaat Perilaku Hidup Bersih dan Sehat .....	52
D. Tujuan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat .....	54
E. Indikator Perilaku Hidup Bersih dan Sehat .....	66
F. Urgensi Perilaku Hidup Sehat dan Sehat.....	76
<b>Bab 5 Pondok Pesantren Sebagai Media Pendidikan Kesehatan</b> .....	<b>87</b>

A. Pengertian Pondok Pesantren.....	88
B. Elemen-elemen Pondok Pesantren.....	91
C. Tujuan Pondok Pesantren .....	95
D. Tipologi Pondok Pesantren.....	97
E. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren .....	100
F. Pesantren Sebagai Wadah Pemebntukan Karakter Budaya Hidup Bersih Dan Sehat .....	103

**Bab 6 Konstruksi Sosial dalam Membentuk Persepsi Dan Praktik Hidup Bersih Dan Sehat Di Pesantren .....**

.....	<b>111</b>
A. Figur Kiai dalam Sistem Sosial Pesantren .....	112
B. Pesantren sebagai Pusat Pendidikan, Ekonomi, dan Kepedulian Lingkungan.....	115
C. Kesadaran Teologis PHBS Santri dalam Konteks Pendidikan Pesantren .....	117
D. Integrasi Agama dan Sains dalam Pembentukan Kesadaran PHBS Santri .....	123
E. Pengembangan Hidden Kurikulum Tentang Ekologi Pesantren .....	128
F. Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Pengelolaan Sampah dan Pembentukan PHBS Santri di Pesantren .....	131

**Bab 7 Implementasi Eco-Pesantren dalam Pembentukan Kesadaran Lingkungan dan PHBS Santri.....**

.....	<b>137</b>
A. Pembiasaan Santri dalam Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat.....	140
B. Keteladanan Kyai dalam Pembentukan Pribadi Santri.....	145
C. Fiqh Lingkungan sebagai Pembiasaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Santri.....	148

D. Sosialisasi Pembiasaan Hidup Bersih dan Sehat Santri.....	151
E. Integrasi Tradisi Pesantren dan Pembiasaan Santri Peduli Lingkungan dan Kesehatan.....	156
<b>Bab 8 <u>Konstruksi Sosial Santri, Tradisi, dan Kesadaran Lingkungan</u>.....</b>	<b>163</b>
A. Pesantren dan Kehidupan Santri.....	164
B. Konstruksi Sosial Santri.....	166
C. Kesadaran Lingkungan di Kalangan Santri .....	168
D. Tradisi dalam Pesantren .....	171
<b>Bab 9 Penutup</b> .....	<b>175</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>179</b>
<b>TENTANG PENULIS</b> .....	<b>197</b>